



### BAB III

## TAFSIR SURAT AL MA'U<N

### A. Ayat dan Terjemahan

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا  
تَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنِ  
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. orang-orang yang berbuat riya,
7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>1</sup>

### B. Tafsir Mufradat

أَرَأَيْتَ : Apakah engkau mengetahui?<sup>2</sup>

يُكَذِّبُ : Mendustakan atau mengingkari.<sup>3</sup>

بِالدِّينِ : Dengan agama atau pembalasan.<sup>4</sup>

يَدْعُ : Menolak, mencegah, atau mendorong dengan keras.<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Al Qur'an dan Terjemahan, QS. Al Ma'>u>n: 1-7

<sup>2</sup>Wahbah al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r fi> al Aqi>dah wa al Syari>'ah wa al Manhaj* , (Damaskus: Da>r Al Fikr, 2005), Cet 8, Jilid 15, 821

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 15, 546

<sup>4</sup>Ibid, dan Al zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 821

<sup>5</sup>Ibid, 547, dan Ibid,

أَلْيَتِيمَ : Yatim terambil dari kata (يَتِيم) *yutm* yang berarti kesendirian.<sup>6</sup>

لَا تَحْضُرُ : Tidak menganjurkan dan tidak berkehendak.<sup>7</sup>

طَعَام : Makanan atau pangan,<sup>8</sup> menurut Wahbah al Zuhaili lafadz ini bermakna

(إِطْعَام) *itha>m* yang bermakna memberi makan.<sup>9</sup>

فَوَيْلٌ : Kebiasaan, Siksaan, dan Kerusakan.<sup>10</sup>

سَاهُونَ : Lupa atau lalai dari shalat.<sup>11</sup>

يُرَاءُونَ : Terambil dari kata (رَأَى) *ra'a>* yang berarti melihat,<sup>12</sup> dan dari kata

(رِيَاء) *riya'* yang berarti melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah SWT semata.<sup>13</sup>

أَلْمَاعُونَ : Bantuan atau segala sesuatu yang dapat membantu,<sup>14</sup> atau sesuatu yang bernilai remeh atau sedikit.<sup>15</sup>

### C. Analisa Bahasa

أَرَاءَيْتَ : *Kala>m insya>* dengan menggunakan hamzah dalam bentuk *istifha>m* untuk memberikan rasa heran.<sup>16</sup> Dan lafadz ini *mutta'adi>* satu *maf'u>l*.

<sup>6</sup>*Ibid,*

<sup>7</sup>*Ibid,* dan Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 822, dan Muhammad Ali al Shobuni, *Shafwah al Tafa>si>r,* (Beirut: Da>r al Fikr, t.t), Juz 3, 582

<sup>8</sup>*Ibid,*

<sup>9</sup>Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 822

<sup>10</sup>*Ibid,*

<sup>11</sup>*Ibid,* dan Shihab, *Tafsir al Misbah...* 550

<sup>12</sup>*Ibid,*

<sup>13</sup>Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 822

<sup>14</sup>*Ibid,* dan Shihab, *Tafsir al Misbah...* 551

<sup>15</sup>Al Shobuni, *Shafwah al Tafa>si>r...*, 582

أَرَاءَيْتَ : Isim *maushu>l* sebagai *maf'u>l Mansu>b* dari lafadz <sup>17</sup>

يُكَذِّبُ بِالذِّينِ : Shilah dari isim *maushu>l* الذِّينِ dengan menggunakan jumlah *fi'liyah*.<sup>18</sup> Dan lafadz يُكَذِّبُ dengan *shighat mudhari'* untuk menunjukkan faidah kekekalan atau kaebadian.<sup>19</sup>

فَذَلِكَ : Fa>' disini sebagai *fa>' sababiyah* dengan syarat yang dikira-kirakan, yakni lafadz <sup>20</sup> إِنَّ أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَهُ

وَلَا تَحْضُرُ : Wawu *'athaf, ma'thu>f* 'alainya ayat sebelumnya, dan *la>m* adalah *la> nafi>*.<sup>21</sup>

فَوَيْلٌ : Fa>' berposisi sebagai *'athaf*,<sup>22</sup> ada juga yang mengatakan sebagai *fa>' sababiyah* dengan syarat yang dikira-kirakan, yakni lafadz إِذَا كَانَ الْأَمْرُ مِثْلَ مَا ذِكْرُ.<sup>23</sup> Dan lafadz ini sekaligus sebagai *mubtada'*.<sup>24</sup>

لِلْمُصَلِّينَ : Khabar dari lafadz *fawailun*.<sup>25</sup> Lam bermakna *ikhtisha>sh* (untuk mengkhususkan).<sup>26</sup> Al Shobuni mengatakan, penyebutan isim dhohir pada

<sup>16</sup>Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 820 dan Nur khalik Ridwan, *Tafsir Surat al-Ma'un Pembelaan Atas Kaum Tertindas* (Jakarta: Erlangga, 2008), 106-107

<sup>17</sup>*Ibid*, 113

<sup>18</sup>*Ibid*,

<sup>19</sup>Muhammad al Thohir ibn 'Asyur, *Tafsi>r al Tahri>r wa al Tanwi>r*, (Tunisia: Da>r Sahnun li al Nasyar wa al Tauzi>', t.t), Jilid 12, 565

<sup>20</sup>Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 821, dan Al Shobuni, *Shafwah al Tafa>si>r...*, 582

<sup>21</sup>Ridwan, *Tafsir Surat Al Ma'un...*, 156-159

<sup>22</sup>Muhammad bin Ali bin Muhammad al Syaokani, *Fath al Qadi>r Al Ja>mi' Bain Fanni al Riwa>yah Wa al Dira>yah Min 'Ilmi al Tafsi>r*, (Beirut: Da>r al Fikr, t.t), Jilid. 5, 712, dan *Ibid*, 181

<sup>23</sup>*Ibid*, 182

<sup>24</sup>*Ibid*, 183, dan Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 821

<sup>25</sup>*Ibid*, 184 dan *Ibid*,

<sup>26</sup>*Ibid*, 187

tempatya isim dhomir ini, asalnya **فَوَيْلٌ لَهُم** yakni menunjukkan kejelekan dan kehinaan orang yang dusta.<sup>27</sup>

**الَّذِينَ** : *Sifat maushu>l* dari *khobar*, yakni lafadz *mushalli>n*.<sup>28</sup> atau sebagai *khobar* dari *mubtada>* yang dibuang yakni lafadz **هم**.<sup>29</sup>

**سَاهُونَ** : *Shillah* dari *sifat*.<sup>30</sup>

#### D. Asba>b Al Nuzu>l

Dalam beberapa riwayat yang berkenaan dengan turunnya surat ini ada beberapa pendapat, al Suyuthi mengutip Ibnu Mardawiyah dari Ibnu Abbas mengatakan, surat ini diturunkan di Makkah. Riwayat serupa juga dikeluarkan oleh Ibnu Mardawiyah dari Abdullah bin Zubair. Sementara Ibnu Abbas dan Qatadah berpendapat ayat ini adalah *madaniyyah*.<sup>31</sup> Al Suyuthi sendiri memberi penjelasan lain, beliau mengatakan, surat al Ma>'u>n tergolong surat *Makkiyyah*. Sebagian diturunkan di Makkah dan sebagian diturunkan di Madinah.<sup>32</sup> Hal ini seperti yang dikatakan al Qurthubi bahwa 3 ayat yang pertama adalah *makiyyah* dan ayat setelahnya adalah *madaniyyah*.<sup>33</sup> Sedangkan al Zuhaili mengatakan separuh ayat diturunkan di Makkah untuk Ash bin Wa'il dan separuhnya di

<sup>27</sup>Al Shobuni, *Shafwah al Tafa>si>r...*, 582

<sup>28</sup>Al Syaikani, *Fath al Qadi>r...*, 187 dan Ibn 'Asyur, *Tafsi>r al Tahri>r...*, 567

<sup>29</sup><http://www.al-eman.com/3-1>(إعراب القرآن/إعراب الآيات), (diakses pada 28 november 2013)

<sup>30</sup>Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 820

<sup>31</sup>*Ibid*, 818

<sup>32</sup>Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al Suyuthi, *Al durr al Mantsu>r fi al Tafsi>r al Ma'tsu>r*, (Beirut: Da>r al kutub al Ilmiyyah, t.t), Jilid 4, 683

<sup>33</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshari al Qurthubi, *Al Ja>mi li Ahka>m al Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al Kutub al Ilmiyah, t.t), Jilid 10, 143



Madinah untuk Abdullah bin Ubai al Munafiq.<sup>34</sup> Mengenai latar belakang turunnya ayat ini, dikemukakan bahwa ada seseorang yang diperselisihkan siapa dia, apakah Abu Sufyan atau Abu Jahal, al Ash bin Walid atau selain mereka, konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu, namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir.<sup>35</sup>

Al Wahidy menuliskan dua pendapat mengenai siapakah orang yang dimaksud dalam ayat ini (1-3)<sup>36</sup>, Muqatil dan al Kalaby berpendapat bahwa yang dimaksud adalah al Ash bin Wail al Sahmy. menurut Ibnu Juraiz yang dimaksud adalah Abu Sufyan, karena ia selalu menyembelih kambing atau unta setiap pekannya, tetapi ketika anak-anak yatim itu meminta kepadanya ia mengetuk kepala mereka dengan tongkatnya.<sup>37</sup>

Riwayat lainnya dari Ibnu Abbas ra., yang disampaikan oleh al Dhahhak bahwa yang dimaksud adalah salah seorang dari kaum munafik. Al Suddi mengatakan bahwa maksudnya adalah al Walid bin al Mughirah, ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Abu Jahal.<sup>38</sup>

Al Zuhaili dalam tafsirnya, menuliskan beberapa pendapat sebagai berikut;

- a. Pada ayat pertama menurut Ibnu Abbas, ayat ini turun untuk al Ash bin Wa'il al Sahmi, menurut al Sa'di ayat ini turun untuk al Walid bin al Mughirah, dan menurut pendapat lainnya, ayat ini turun untuk Abu

---

<sup>34</sup>Al Zuhaili, *Tafsir al Muni>r...*, 818

<sup>35</sup>Shihab, *Tafsir al Misbah...*, 545

<sup>36</sup>Abul Hasan Ali bin Ahmad al Wahidiy an Naisabury al Syafi'i, *Asba>b al Nuzu>l Al Qur'a>n*, (Ad Damam : Da>r al Ishlah), 1412 H, 465.

<sup>37</sup>*Ibid*,

<sup>38</sup>Al Qurthubi, *Al Ja>mi' li Ahka>m...*, 134



Jahal. Ketiga orang ini adalah seorang penanggung jawab anak yatim. Namun ketika anak yatim tersebut datang dalam keadaan telanjang untuk meminta uangnya, ketiganya menolak untuk memberi uang tersebut. Dan menurut Ibnu Jarir surat ini turun untuk Abu Sufyan, karena ia selalu menyembelih unta setiap minggunya. Namun ketika ada seorang anak yatim meminta sedikit dari daging unta yang disembelih tersebut, Abu Sufyan menolaknya, bahkan memukulnya dengan tongkat.<sup>39</sup>

- b. Pada ayat ke empat, diriwayatkan oleh Ibnu al Mundzir dari Ibnu Abbas ra., bahwa ayat ini turun terkait dengan orang munafiq yang mengerjakan sholat jika orang mukmin melihatnya, namun mereka meninggalkannya ketika sendirian, serta menahan meminjamkan sesuatu secara sukarela.<sup>40</sup>

## E. Munasabah Surat

Ditinjau dari sisi kesinambungan dan relasi kandungan makna (*muna>sabah*), surat al-Ma>'u>n memiliki *muna>sabah* baik dengan surat sebelumnya (surat Quraisy) maupun sesudahnya (surat al Kautsar).

Segi persesuaian dengan surat Quraisy ialah<sup>41</sup>:

1. Allah menyatakan dalam surat terdahulu, “Dia telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar”. Maka dalam surat ini

---

<sup>39</sup>Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 822

<sup>40</sup>*Ibid*,

<sup>41</sup>Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tarjamah Tafsir al Maraghi*, Penerjemah M. Thalib, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), cet. 1, Juz 30, 303



Allah mencela orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

2. Allah menyatakan dalam surat terdahulu, “Hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini”. Maka dalam surat ini Allah mencela orang yang melalaikan shalatnya.
3. Dalam surat terdahulu diterangkan berbagai nikmat yang diberikan kepada orang Quraish dan pada waktu itu mereka mengungkari kebangkitan dan pembalasan, maka disini Allah mengancam dan menakuti mereka dengan siksaan.

Keterkaitan surat ini dengan surat sebelumnya (surat Quraisy) menurut al Suyuthi adalah jika pada surat Quraisy Allah mengingatkan kaum Quraisy bahwa Ia lah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, maka pada surat ini Allah mengingatkan dengan mencela dan mengancam mereka yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Kemudian perintah menyembah Rabb ka’bah mengingatkan tentang mereka yang lalai dengan sholatnya.<sup>42</sup> Hal ini senada dengan pernyataan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa pada surat Quraish, Allah memberi anugerah pangan kepada manusia, dalam arti mempersiapkan lahan dan sumber daya alam, sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Sedangkan dalam al Ma’u>n ini, Allah mengancam mereka yang berkemampuan, tetapi enggan, jangankan memberi, menganjurkanpun tidak.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al Suyuthi, *Asra’r al Tartib Al Qur’a>n*. (Da’r al Fadhi’lah li al Nashr wa al Tauzi’, t.t.), 168

<sup>43</sup>Shihab, *Tafsir al Misbah...*, 545

Al Alusi menambahkan bahwa keterkaitan surat ini ialah Allah mencela kaum Quraisy dengan menyebutkan kenikmatan yang Ia limpahkan kepada mereka namun mereka tidak beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan.<sup>44</sup>

*Muna> sabah* juga terjadi dengan surat setelahnya, yakni surat al Kautsar. Seperti surat Quraisy yang mengaitkan ibadah dengan kecukupan pangan dan rasa aman, surat al Kautsar juga menggandengkan nikmat yang banyak pemberian Tuhan dengan kewajiban mendirikan shalat. Perintah mendirikan shalat disusul langsung dengan perintah berkorban; *maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah*. Dalam hemat penulis, ayat inilah inti dari surat al Kautsar yang sama dengan inti surat al Ma>'u>n. Mendirikan shalat yang merupakan simbol ketaatan ritual haruslah melahirkan kesalehan di wilayah mu'amalah sosial. Dalam hal ini perintah berkorban merupakan lambang bagi kesalehan sosial itu.<sup>45</sup>

## F. Penafsiran Surat

Ibnu Abbas menyebutkan bahwa surat al Ma>'u>n ini memiliki jumlah ayatnya 7, kalimatnya 25, dan hurufnya ada 111.<sup>46</sup> Imam al Khazin menyebutkan ayatnya 7, kalimatnya 25 dan 125 huruf.<sup>47</sup>

Imam as Syaukani menyebutkan hanya dalam soal jumlah ayat, yaitu 7 ayat. Meski begitu ia memberi catatan kaki, jumlah ayatnya 6 dalam mushaf-

---

<sup>44</sup>Abi al Fadl Shihabuddin Sayyid Mahmud al Alusi al Baghdadi, *Ru>h al Ma'a>ni> fi> Tafsi>r al Qur'a>n al Adzi>m wa al Sab'u al Matsa>ni*. (Beirut: Da>r al kutub al Ilmiyyah, 1415 H), Jilid 15, 474

<sup>45</sup>Musthafa al Maraghi, *Tarjamah Tafsi>r al Maraghi...* 309

<sup>46</sup>Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al Fairuzzabadi, *Tanwi>r al Miqba>s min Tafsi>r Ibnu Abba>s*, (Beirut: Da>r al kutub al Ilmiyah), 505

<sup>47</sup>Ala al Din Ali Muhammad bin Ibrahim bin al Khazin, *Tafsi>r al Khazi>n al Musamma> Luba>b al Ta'wi>l fi> Ma'a>ni al Tanzi>l*, (Beirut: Da>r al Kutub al Ilmiyah, t.t), Jilid 4, 478

mushaf yang disandarkan kepada riwayat Nafi', sedangkan ayatnya 7 dalam mushaf-mushaf yang disandarkan kepada riwayat Warsy dan Nafi'.<sup>48</sup> Ibnu Katsir memberi nomor ayatnya sampai sebanyak 7. Imam-imam lain yang menyebut jumlah ayatnya 7, yaitu; Abu Su'ud Muhammad bin Ammadi, Imam al Qurthubi, Imam al Suyuthi, al Wahidi, al Naisaburi, Abu Fadl bin Hasan al Thobarsi, dan Imam Shihabuddin Abi al Abbad al Halabi.<sup>49</sup>

Ada banyak perbedaan dalam kitab-kitab tafsir dalam menyebut nama surat ini, ada yang menyebut nama surat ini dengan sebutan "Surat Al Ma'u>n", dan sebagian tafsir menyebutnya dengan "Surat Ara'aita", "Surat Ara'aita alladzi", "Surat Al Di'n", "Surat Al Takdzi'b", "Surat Al Yati'm".<sup>50</sup> Namun lebih banyak memberi nama dengan "Surat Al Ma'u>n", seperti Imam Baghawi, Imam Abu Su'ud, Imam al Qurthubi, Imam al Halabi, Imam al Khazin, Imam as Suyuthi, Imam at Thabarsi dan juga Imam Abu Thahir al Fairuzabadi.<sup>51</sup>

Asal makna al Ma'u>n adalah segala sesuatu yang bermanfaat.<sup>52</sup> Al Qurthubi menuliskan bahwa makna al Ma'u>n terdapat dua belas pendapat dari para ulama. Secara ringkas sebagai berikut, zakat, harta, peralatan rumah tangga, segala sesuatu yang ada manfaatnya, angin dingin atau hawa dingin, pinjaman, segala kebajikan yang dilakukan sesama manusia, air dan rerumputan, air, orang yang menolak kebenaran, seseorang yang menginvestasikan hartanya, ketaatan,

---

<sup>48</sup>Muhammad bin Ali al Syaikani, *Fath al Qadi'r: al Ja'mi' bain Fanni al Riwa'yah wa al Dira'yah min ilmi al Tafsir*, (Beirut: Da'r al Fikr, t.t), Jilid 5, 711

<sup>49</sup>Ridwan, *Tafsir Surah al Ma'un...*, 53-55

<sup>50</sup>Muhammad at Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir al Tahri'r wa al Tanwi'r*, (Tunisia: Da'r Sahnu'n li al Nasar wa al Tauzi', t.t), 563

<sup>51</sup>Ridwan, *Tafsir Surah al Ma'un...*, 41-42

<sup>52</sup>Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at Thobari, *Ja'mi' al Baya'n an Ta'wi'l A'yi al Qur'a'n*, (Beirut: Da'r al Fikr, 1995), Juz 30, 405

sesuatu yang tidak boleh tidak diberikan apabila diminta.<sup>53</sup> Al Mawardi menambahkan, sesungguhnya ia adalah bantuan-bantuan yang sebenarnya ringan untuk dilakukan, namun disulitkan dan diberatkan Allah khusus bagi mereka (orang munafik).<sup>54</sup> Sebagaimana pendapat Ali ash Shobuni yang mengatakan, sesuatu yang bernilai remeh atau kecil.<sup>55</sup>

Pada ayat pertama Allah SWT berfirman: *Arayta alladzi> yukadzdzibu bi al di>n* (Tahukah kamu orang yang mendustakan agama). Seruan ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw., termasuk di dalamnya seluruh umatnya. Sebab, *khitha>b al Rasu>l khitha>b li ummatihi>* (seruan kepada Rasulullah saw. merupakan seruan kepada umatnya).<sup>56</sup> Karena itu, maknanya, sebagaimana dikemukakan al-Khazin, *arayta ayyuha> al insa>n aw ayyuha> al 'aqi>l* (Tahukah kalian, wahai manusia, atau wahai orang yang berakal?).<sup>57</sup>

Sayyid Quthb menuliskan bahwa ini adalah pertanyaan yang ditujukan kepada setiap orang yang bisa melihat agar menyaksikan dan menantikan orang yang mendengar pertanyaan ini untuk melihat kemana isyarat ini di arahkan dan kepada siapa ditujukan? Siapakah orang yang mendustakan agama dan siapakah orang yang ditetapkan al Qur'an sebagai pendusta agama.<sup>58</sup> Informasi karakteristik para pendusta agama itu Allah sebutkan dalam ayat-ayat selanjutnya.

<sup>53</sup>Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam al Qur'an...*, 145-146

<sup>54</sup>*Ibid*, 146, Abu al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al Mawardi al Bashri, *Al Nukat wa al Uyu>n; Tafsi>r al Mawardi*, (Beirut: Da>r al Kutub al Ilmiyah, t.t), Jilid 6, 353

<sup>55</sup>Al Shobuni, *Shafwah al Tafa>si>r...*, 582

<sup>56</sup>Al Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Al Syakhshiyah al Isla>miyyah*, (Beirut: Da>r al Ummah, 2005), vol. 3, 246-247.

<sup>57</sup>Al Khazin, *Luba>b al Ta'wi>l...*, 479

<sup>58</sup>Sayyid Quthb, *Tafsi>r Fi> Dzila>l al Qur'a>n*, (Beirut: Da>r Al Syuruq, 1412 H), Jilid 6, 398.

Kendati berbentuk *istifha>m* (pertanyaan), ia bertujuan untuk menggugah hati dan memunculkan rasa penasaran bagi pendengar terhadap pembicaraan selanjutnya, serta menggambarkan keheranan untuk mengetahui perilaku orang yang mendustakan *al di>n*.<sup>59</sup> Bisa pula mengandung makna *al ta'ji>b* (menyatakan keheranan).<sup>60</sup>

Menurut Quraish Shihab, pertanyaan yang diajukan ayat pertama ini bukanlah bertujuan memperoleh jawaban, karena Allah maha mengetahui, tetapi bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicara, agar memperhatikan kandungan pembicaraan berikutnya.<sup>61</sup>

Sedangkan pemakaian kata *ra'a>* atau *ru'yah*. Menurut al Alusi kata *ru'yah* ini berarti *al ma'rifah al muta'addiyah*, yaitu melihat dengan pengetahuan yang dalam<sup>62</sup>, bukan hanya sekedar melihat dengan mata. Menurut Abu Thalib al Qissi bahwa *ara'aita* adalah dengan *ru'yah al qalbi*<sup>63</sup>, yakni melihat dengan pengetahuan yang dalam, sekaligus dengan menggunakan hati. Dari sini dapat difahami bahwa penggunaan kata *ru'yah* lebih dalam dari kata *nadzara*, jika *nadzara* melihat hanya dengan mata, tetapi *ru'yah* adalah melihat dengan mata sekaligus mata hati. Ada dimensi kehadiran atas realitas yang dibicarakan, bukan hanya dari sisi mata telanjang, tetapi juga pencernaan dan pengetahuan yang dalam.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup> Al Alusi, *Ru>h al Ma'a>ni>...*, 474, dan Al zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 821.

<sup>60</sup> Ash Shobuni, *Shafwah al Tafa>si>r...*, 583

<sup>61</sup> Shihab, *Tafsir al Misbah...*, 546

<sup>62</sup> Al Alusi, *Ru>h al Ma'a>ni>...*, 474

<sup>63</sup> Makki bin Abi Thalib al Qissi, *Musykila>t I'ra>b al Qur'a>n*, (Damaskus: Majma' al Lughoh al Arabiyah, 1974), Juz 2, 502

<sup>64</sup> Ridwan, *Tafsir Surah al Ma'un...*, 109-110

Berdusta atau mendustai dalam kalimat *al ladzi> yukaddzibu bi al di>n* menggunakan kata dasar *kadzaba*. Menurut Amiruddin lafadz *yukaddzibu* dapat diterjemahkan dengan mendustakan atau mengingkari, namun dalam konteks ini menurutnya yang lebih tepat adalah mengingkari.<sup>65</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, mendustakan atau mengingkari dapat berupa sikap bathin dan dapat juga berupa sikap lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan.<sup>66</sup>

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa maksudnya ayat ini adalah yaitu yang mendustakan hukum Allah. Sedangkan al Hasan mengartikan bahwa maksudnya adalah orang kafir.<sup>67</sup>

Al Mawardi menuliskan tiga pendapat tentang pendusta agama yaitu mereka yang mendustakan hisab, Ikrimah dan Mujahid berpendapat *al di>n* adalah hukum Allah serta pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan pahala dan hukuman.<sup>68</sup>

Ada beberapa penafsiran mengenai makna *al di>n* di sini, yakni *hukm Alla>h* (hukum Allah), Islam dan al Quran.<sup>69</sup> Akan tetapi, menurut kebanyakan mufassir kata tersebut bermakna hisab dan pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al Qur'an bila menggandengkan kata *ad di>n* dengan *yukaddzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap

---

<sup>65</sup>Aam Amiruddin, *Tafsir Al Qur'an Kontemporer*, (Bandung: Percik Press, 2004), 108

<sup>66</sup>Shihab, *Tafsir al Misbah...*, 546

<sup>67</sup>Ar Razi Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Al Qur'a>n al Adhi>m*, (Saudi Arabia: Maktabah al Nizari Musthofa al Baz, 1419 H), Jilid 10, 346

<sup>68</sup>Al Mawardi, *Al Nukat wa al Uyu>n...*, 350.

<sup>69</sup>Al Alusi, *Ru>h al Ma'a>ni...*, 474, dan Muhammad bin Yusuf al Syahir Abu Hayyan al-Andalusi, *Al Bahr al Muhi>th*, (Beirut: Da>r al Kutub al Ilmiyyah, 1993), Jilid. 8, 518

hari kiamat, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al Infitha>r (82): 9 dan al Ti>n (95): 7.<sup>70</sup>

Al Qurthubi dan al Syauckani menafsirkan kata tersebut dengan *al jaza>' wa al hisa>b fi al a>khira>t* (pembalasan dan hisab di akhirat).<sup>71</sup> Menurut Ibnu Katsir kata itu bermakna *al ma'a>d wa al jaza>' wa al tsawa>b* (Hari Kebangkitan, Pembalasan dan Pahala).<sup>72</sup> Ibnu 'Athiyyah juga menafsirkan kata tersebut sebagai *al jaza>' tsawa>ban wa 'iqa>ban* (pembalasan, baik pahala maupun dosa).<sup>73</sup>

Penafsiran senada juga dikemukakan oleh al Zamakhsyari, al Baghawi, Abu Hayyan al Andalusi, al Sa'di, dll.<sup>74</sup> Makna tersebut sama dengan kata *al di>n* dalam firman Allah SWT: *Ma>liki yaum al di>n* (yang menguasai hari pembalasan, al Fatihah (1): 4).

Setelah menggugah keinginan agar memperhatikan orang-orang yang mendustakan *ad di>n*, dalam ayat berikutnya diungkap jatidiri mereka. Allah SWT berfirman, *al ladzi> yadu'u al yati>m* (Itulah orang yang menghardik anak yatim). Di dalam ayat tertulis *yadu'u* (dengan tasydid), menurut Hamka arti asalnya ialah menolak, yaitu menolaknya dengan tangan bila ia mendekat.

---

<sup>70</sup>Shihab, *Tafsir al Misbah...*, hlm. 546

<sup>71</sup>Al Qurthubi, *Al-Ja>>mi' li Ahka>m al-Qur'a>n...*, 143, dan Al Syauckani, *Fath al Qadi>r...*, 713

<sup>72</sup>Abu Fida' al Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsi>r al Qur'a>n al 'Azhim*, (Beirut: Maktabah al Nur al Ilmiyah, t.t), Jilid 4, 558

<sup>73</sup>Ibnu 'Athiyyah, *al Muharrar al Waji>z*, (Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 2001), Jilid 5, 527

<sup>74</sup>Abu al Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Al Zamkshyari, *Al kasysya>f 'an Haqa>iq at Tanzi>l wa Uyu>n al Aqa>wi>l fi> Wuju>h al Ta'wi>l*, (Mesir: Musthafa al Babi al Halabi wa Syarakah, t.t), vol. 4, 289, Abu Muhammad al Husain bin Mas'ud al Farra' al Baghawi, *Tafsi>r al Baghawi> al Musamma> Ma'a>lim al Tanzi>l*, (Beirut: Da>r al Kutub al 'Arabiyah, t.t), Jilid 4, 501, Abu Hayyan al Andalusi, *Tafsi>r Bahr al Muhi>th...*, 517, Abdur Rahman bin Nashir al Sa'di, *Taisi>r al Kari>m al Rahma>n fi> Tafsi>r Kala>m al Manna>n*, (Makkah: Maktabah Nazar Musthafa al baz, 1995), Juz 5, 433.

Penolakan seperti ini menurutnya adalah menggambarkan kebencian yang sangat, rasa tidak senang, rasa jijik, dan tidak boleh mendekat.<sup>75</sup>

Al Thobari menafsirkan maksudnya adalah mereka yang mencegah anak yatim dari haknya dan menzaliminya,<sup>76</sup> Ibnu Katsir mengatakan mereka adalah orang yang berbuat sewenang-wenang kepada anak yatim dan menzalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak berbuat baik pula kepadanya.<sup>77</sup>

Pengertian-pengertian tersebut di atas dapat kita temukan dalam riwayat-riwayat berikut, Dari Ibnu Abbas ra., maksud ayat ini adalah (يُدْفَعُ حَقَّ الْيَتِيمِ) mencegah anak yatim dari haknya.<sup>78</sup> Muhammad bin Amru menceritakan dari Mujahid bahwa maksudnya adalah (يُدْفَعُ الْيَتِيمَ فَلَا يُطْعِمُهُ) mencegah anak yatim sehingga tidak memberinya makan.<sup>79</sup> Bishri menceritakan dari Qatadah bahwa maksudnya ialah (يَقْهَرُهُ وَ يَظْلِمُهُ) berbuat semena-mena dan menzaliminya.<sup>80</sup>

Pengertian-pengertian tersebut diatas saling terkait, al Qurthubi mendefinisikan pengertiannya dengan lebih praktis yang dimaksud adalah mereka yang tidak memberikan harta warisan kepada wanita dan anak-anak kecil (yatim) apa yang sudah menjadi haknya.<sup>81</sup> Sedangkan al Mawardi membagi pengertian *yadu'* menjadi 3, yakni, menghina anak yatim sebagaimana dikatakan Mujahid,

---

<sup>75</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 2002), Juz 30, 280

<sup>76</sup>Ath Thobari, *Ja>mi' al Baya>n...*, 400

<sup>77</sup>Ibnu Katsir, *Tafsi>r Al Qur'a>n Al Adzhi>m...*, 560.

<sup>78</sup>Ath Thobari, *Ja>mi' al Baya>n...*, 401

<sup>79</sup>*Ibid*,

<sup>80</sup>*Ibid*,

<sup>81</sup>Al Qurthubi, *Al Ja>mi' li Ahka>m Al Qur'a>n...*, 143



mendzalimi anak yatim sebagaimana dikatakan as Saddi, dan menolak dengan keras.<sup>82</sup>

Dari Malik bin Amru, Rasulullah saw. pernah bersabda:

وَمَنْ ضَمَّ يَتِيمًا بَيْنَ أَبْوَابِ مُسْلِمِينَ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يُغْنِيَهُ اللَّهُ، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

Barangsiapa yang merangkul (memelihara) seorang anak yatim yang berasal dari keluarga muslim dengan memberinya makan dan minum hingga Allah menjadikan anak tersebut berkecukupan, maka orang tersebut berhak untuk masuk kedalam surga.<sup>83</sup>

Adapun *yadu'*, menurut al Baghawi berarti menghardik dan menzalimi haknya. Kata *al da'* berarti menolak dengan kasar dan bengis.<sup>84</sup> Al Biqa'i juga memaknainya sebagai menolaknya dengan penolakan yang kasar dengan puncak kebengisan. Menurut Ibnu Juzyi, penolakan kasar itu bisa menolak untuk memberi makanan dan berbuat baik kepadanya, atau menolak memberikan harta dan hak-haknya. Dijelaskan Abdurrahman as Sa'di bahwa perilaku yang tidak mengasihi anak yatim itu disebabkan oleh kekerasan hati mereka, juga karena mereka tidak berharap pahala dan tidak takut terhadap dosa.<sup>85</sup> Quraish Shihab mengartikan mereka yang mengabaikan anak yatim, menurutnya kata ini tidak terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap

---

<sup>82</sup>Al Mawardi, *Al Nukat wa al Uyu>n...*, 351

<sup>83</sup>Abu al Qasim al Thabrani, *Al Mu'jam al Kabi>r*, (Qa>hirah: Maktabah Ibnu Taimiyah. 1415 H), Jilid 19, 300

<sup>84</sup>Al Baghawi, *Tafsi>r al Baghawi>* ..., 502

<sup>85</sup>Al Sa'di, *Taisi>r al Kari>m al Rahma>n...*, 433

tidak bersahabat terhadap mereka. Walhasil ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan anak yatim.<sup>86</sup>

Kata (اليتيم) *al yati>m* terambil dari kata (يتم) *yutm* yang berarti kesendirian, kata tersebut digunakan untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat,<sup>87</sup> sehingga yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya. Sebutan itu berlaku hingga anak tersebut berusia baligh. Jika sudah baligh, status yatimnya hilang. Quraish Shihab menyatakan bahwa walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, namun maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan, dan hal ini dikuatkan dengan kandungan ayat berikutnya.<sup>88</sup>

Ciri berikutnya adalah *Wa la> yahudhdhu 'ala> tha'a>m al miski>n* (dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin). Orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa, tidak memiliki rumah, sedikit pakaian atau makanan. Mereka bahkan ditimpa kelaparan. Ibnu Katsir mengartikan miskin sebagai orang yang membutuhkan, yang tidak mampu hidup dan menjaga dirinya.<sup>89</sup> Kata miskin dalam ayat ini juga mencakup kaum fakir. Dua kelompok tersebut yakni fakir dan miskin jika hanya disebutkan salah satunya, maka itu mencakup kedua-duanya. Kedua kelompok itu baru dibedakan jika keduanya disebutkan bersama-sama.<sup>90</sup>

---

<sup>86</sup>Shihab, *Tafsir al Misbah*..., 547

<sup>87</sup>*Ibid*,

<sup>88</sup>*Ibid*,

<sup>89</sup>Ibnu Katsir, *Tafsi>r Al Qur'a>n Al Adzhi>m*..., 561

<sup>90</sup>Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), Cet. 6, 511

Maksudnya adalah tidak mendorong orang lain untuk memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan.<sup>91</sup> Kata *la> yahudhdhu* menurut al Mawardi, tidak melakukannya padahal ia mampu (untuk membantu orang miskin) dan juga tidak menganjurkan sama sekali pada orang lain untuk membantu mereka.<sup>92</sup> Menurut al Khazin, ungkapan ini menunjukkan puncak kebakhilan. Sebab, dia bakhil terhadap hartanya dan harta orang lain untuk diberikan.<sup>93</sup> Aspek ini pula yang ditegaskan Imam al Qurthubi. Menurut al Qurthubi, sikap mereka yang tidak mendorong memberi makan orang miskin itu disebabkan oleh kebakhilan dan pengingkarannya terhadap pembalasan. Hal ini sejalan dengan QS al Ha>qqah (69): 34. Firman Allah SWT.;

وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٦٩﴾

Dan juga Dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi Makan orang miskin.

Oleh karena itu, celaan tersebut tidak bersifat umum hingga mencakup orang-orang yang tidak melakukannya karena lemah. Namun, mereka adalah orang-orang yang bakhil dan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya sebagaimana ucapan mereka dalam QS Ya>si>n (36): 47. Firman Allah SWT.;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُوهُمْ  
مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُمْ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

<sup>91</sup> Al Thobari, *Ja>mi' al Baya>n...*, 401

<sup>92</sup> Al Mawardi, *Al Nukat wa al Uyu>n...*, 351

<sup>93</sup> Al-Khazin, *Luba>b al Ta'wi>l...*, 477

Dan apabila dikatakakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari reski yang diberikan Allah kepadamu", Maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah Kami akan memberi Makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata".

Ayat ini turun untuk mereka dan ditujukan kepada mereka. Dengan demikian, menurut al Qurthubi ayat ini bermakna, "mereka tidak mau berbagi meski mereka mampu dan apabila mereka tidak mampu mereka tidak menganjurkan orang lain untuk berbagi".<sup>94</sup>

Quraish Shihab berpendapat, ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai "penganjur pemberi makan". Ayat ini tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang yang lemah.<sup>95</sup>

Ibnu Katsir menuliskan bahwa ayat ini semisal dengan firman Allah SWT. dalam surat al Fajr 17-18<sup>96</sup>:

كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۖ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۖ

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.

Hamka berpendapat dalam tafsirnya bahwa semestinya seorang ayah mendidik anak dan istrinya supaya menyediakan makanan bagi yang membutuhkan jika mereka datang meminta bantuan. Serta menjadikan kegiatan

<sup>94</sup> Al Qurthubi, *Al Ja>mi' li Ahka>m Al Qur'a>n...*, 143-144

<sup>95</sup> Shihab, *Tafsir al Misbah...*, 547

<sup>96</sup> Ibnu Katsir, *Tafsi>r Al Qur'a>n Al Adhi>m...*, 561

ajak mengajak, galak menggalakkan dalam rangka menolong anak yatim dan fakir miskin menjadi perasaan bersama dan budi pekerti yang umum.<sup>97</sup>

Makna yang demikian juga dikemukakan oleh Sayid Quthb dengan tegas sesungguhnya hakikat membenarkan agama itu tidak sekedar ucapan lisan semata, melainkan berproses dalam hati hingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan kebenaran kepada saudaranya sesama ummat manusia yang membutuhkan perlindungan dan perawatan.<sup>98</sup>

Penggunaan kata *tha'a>m* yang berarti makan atau makanan. Ayat tersebut tidak menggunakan kata *ith'a>m* (memberi makan). Menurut al Shobuni, tatkala hak anak yatim saja ditolak, maka bagaimana mungkin mau memberi makan orang miskin?<sup>99</sup> Menurut al Alusi menunjukkan mendesaknya kebutuhan mereka terhadap makanan itu. Lalu di-*mudha>f*-kannya kata *tha'a>m* dengan kata *miski>n*, mengisyaratkan seolah-olah orang miskin itu menjadi pemilik makanan yang diberikan itu,<sup>100</sup> sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mendapat bagian.<sup>101</sup>

Ini merupakan penjelasan tentang besarnya hak tersebut bagi orang miskin.<sup>102</sup> Sebagaimana yang diungkapkan Quraish Shihab, bahwa penyebutan *tha'a>m* bertujuan agar setiap orang yang menganjurkan dan memberi makan itu

<sup>97</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*..., 281

<sup>98</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi> Dzila>l al Qur'a>n*..., 399

<sup>99</sup>Al Shobuni, *Shafwah al Tafa>si>r*...,583

<sup>100</sup>Al Alusi, *Ru>h al Ma'a>ni*..., 475

<sup>101</sup>*Al Qur'an dan Terjemahan*, QS adz Dzariya>t: 19

<sup>102</sup>*Ibid*,



tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang membutuhkan. Ini mengisyaratkan bahwa pangan yang mereka anjurkan atau mereka berikan itu pada hakikatnya walaupun diambil dari tempat penyimpanan yang dimiliki si pemberi, tetapi apa yang diberikannya itu bukanlah miliknya, tetapi hak orang-orang yang membutuhkan.<sup>103</sup>

Fakhrudin al Razi mengatakan bahwa makna ayat tersebut ada dua, pertama tidak mendorong dirinya untuk memberi makan orang miskin, dan penyambungan kata *al tha'a>m* ke *al miski>n* karena makanan itu telah menjadi hak orang miskin, maka seolah-olah dia telah menghalangi orang miskin dari apa yang menjadi haknya. Dengan demikian, ungkapan ini menunjukkan puncak kebakhilan mereka, kekerasan hati mereka, dan kerendahan tabiat mereka. Kedua, tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan fakir miskin, sebab mereka tidak yakin bahwa hal itu akan memperoleh ganjaran. Allah SWT. memberikan tanda pendusta agama karena menyakiti orang miskin dan menolak berbuat baik. Walau orang seperti ini percaya dengan *al jaza>* dan *al wa'i>d*, tetap saja bahwa dosanya adalah berdusta dalam agama.<sup>104</sup>

Selanjutnya Allah SWT berfirman: *Fawailun li al mushalli>n* (Kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat). Al Qur'an sama sekali tidak menjelaskan *wail* itu apa, tetapi al Qur'an sering menggunakan lafadz *wail* untuk konteks siksa bagi orang tertentu, dan kadang dirangkai dengan hari kiamat, mengenai *wail* ini at Thabari mengartikan *wail* adalah lembah yang dialiri oleh nanah para penghuni jahannam, diperuntukkan bagi orang-orang munafik yang

---

<sup>103</sup>Shihab, *Tafsir al Misbah...*, 547

<sup>104</sup>Fakhr al Razi, *Al Tafsir al Kabi>r*, (Beirut: Da>r al Kutub al Ilmiyah, t.t), Jilid 8, 113

mengerjakan sholat tapi dengan sholat itu mereka tidak menginginkan Allah dan mereka lalai dalam sholatnya.<sup>105</sup> Al Qurthubi mengatakan bahwa makna al wail adalah adzab.<sup>106</sup>

Menurut al zuhaili, kata *wail* berarti *khizyu>n wa 'adza>bu>n li al muna>fiqin* (kehinaan dan azab bagi orang munafik).<sup>107</sup> Dalam al Quran, sebagaimana dituturkan ar Razi, kata *wail* ini biasa digunakan untuk menyebut *jari>mah syadi>dah* (penyiksaan yang sangat berat), seperti dalam QS al Muthaffifi>n (83): 1, al Baqarah (2): 79, al Humazah (104): 1.<sup>108</sup>

Sementara Quraish Shihab mengatakan, *wail* digunakan dalam arti kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Ada juga yang memahaminya dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka. Ada juga yang memahami dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya, ini berarti bahwa kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi atau ukhrawi.<sup>109</sup> Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Amiruddin yang mengatakan, ketika *wail* diartikan dengan neraka, maka konsekuensinya adalah ancaman yang akan menjadi kenyataan setelah kiamat bukan pada saat sekarang ketika masih di dunia. Oleh karena itu, lebih tepatnya diartikan sebagai kecelakaan atau kebinasaan. Dengan demikian ancaman tersebut tidak mengenal waktu dan tempat, kapan dan

---

<sup>105</sup> Al Thobari, *Ja>mi' al Baya>n...*, 401

<sup>106</sup> Al Qurthubi, *Al Ja>mi' li Ahka>m Al Qur'a>n...*, 144

<sup>107</sup> Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 823

<sup>108</sup> Al Razi, *At Tafsi>r al Kabi>r...*, 114

<sup>109</sup> Shihab, *Tafsir al Misbah...*, 549



dimanapun faktor yang menjadi penyebabnya terjadi, maka kecelakaan dan kebinasaan akan menimpa pelakunya.<sup>110</sup>

Dalam ayat ini ancaman keras tersebut ditujukan kepada *al mushalli>n* (orang-orang yang shalat). Tentu yang dimaksud dengannya bukanlah orang yang mengerjakan shalat dengan benar. Sebagai sebuah kewajiban, balasan bagi pelakunya adalah pujian dan pahala, bukan celaan dan dosa. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *al mushalli>n* di sini adalah orang-orang yang mendapat taklif kewajiban shalat, namun tidak mengerjakannya. Kalaupun mengerjakan, dipastikan tidak benar.<sup>111</sup>

Pada ayat berikutnya *al ladzi>na hum 'an shala>tihim sa>hu>n* (yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya). Kata *sa>hu>n* merupakan bentuk *fa>'il* dari kata *as-sahwu*. Secara bahasa, kata tersebut bermakna *khatha'* '*an ghaflah* (kesalahan karena kelalaian).<sup>112</sup>

Al Thabari menuliskan dalam tafsirnya bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud orang-orang yang lalai dari sholatnya, sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah mereka yang menunda-nunda pelaksanaan dari waktunya, sehingga mereka tidak mengerjakannya kecuali setelah keluar dari waktunya. Sedangkan yang lain berpendapat meninggalkannya serta tidak mengerjakan sholat. Pendapat terakhir adalah mereka meremehkannya, melalaikannya dan menyia-nyiakannya.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup>Amiruddin, *Tafsir al Qur'an...*, 113

<sup>111</sup>Al Sa'di, *Taisi>r al Kari>m al Rahma>n...*, 433

<sup>112</sup>Al Asfahani, *Al Mufrada>t fi Ghari>b al Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al Ma'rifah, tt), 246.

<sup>113</sup>Al Thobari, *Ja>mi' al Baya>n...*, 401-403

Ibnu Abbas mengemukakan dalam tafsirnya hadits yang diriwayatkan al Baghawi tentang pengertian *sa>hu>n*,

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّالِحِيُّ ، أَنَا أَبُو سَعِيدٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الصَّيْرَفِيُّ ، أَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ ، نَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبِ التَّمْتَامِ الضَّبِّيُّ ، حَدَّثَنِي حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصِ الْقَسْمَلِيِّ ، نَا عِكْرَمَةُ بْنُ إِبْرَاهِيمِ الْأَزْدِيُّ ، نَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّهُ قَالَ : سئل رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ، قَالَ : إِضَاعَةُ الْوَقْتِ

Pada hadits diatas Rasulullah ditanya tentang orang-orang yang lalai dari shalatnya, kemudian beliau menjawab: “hilangnya waktu”. Ibnu Abbas mengatakan, mereka orang-orang munafik yang meninggalkan shalat ketika tidak ada manusia, dan melaksanakan shalat dengan terang-terangan ketika bersama manusia.<sup>114</sup>

Menurut Al Dhahhak yang juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas adalah orang yang ketika shalat tidak mengharapkan pahala serta ketika meninggalkan shalat tidak takut siksa. Sedangkan menurut riwayat Sa’ad bin Abi Waqash adalah orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya karena menganggap remeh. Pendapat terakhir inilah yang banyak digunakan oleh kebanyakan *mufassir*.<sup>115</sup>

Al Qurthubi mengatakan makna ayat ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Maryam [19]: 59, Allah SWT. berfirman;

خَلَّفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ

<sup>114</sup>Ibnu Abbas, *Tanwi>r al Miqba>s...*, 506

<sup>115</sup>Al Qurthubi, *Al Ja>mi' li Ahka>m Al Qur'a>n...*, 144

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya.

Serta firman Allah SWT. dalam surat al Nisa>' [4]: 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا  
كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut (mengingat) Allah kecuali sedikit.

Menurut al Qurthubi ayat tersebut menunjukkan bahwasannya itu merupakan orang-orang munafik.<sup>116</sup>

Patut dicatat, dalam ayat ini digunakan 'an shala>tihim dan bukan fi> shala>tihim. Dipaparkan al Zamakhsyari bahwa kata 'an di sini berarti mereka melalaikan shalat, lalai dengan meninggalkan shalat dan minimnya perhatian mereka terhadapnya. Ini merupakan perbuatan kaum munafik atau kaum fasik dari kaum Muslim. Adapun makna fi>, kelalaian itu menimpa kaum Muslim pada saat shalat oleh bisikan setan atau dirinya sendiri. Seorang Muslim hampir tidak terbebas dari ini. Rasulullah saw. pun pernah mengalaminya dalam shalatnya. Oleh karena itu, para fuqaha> pun menetapkan bab khusus mengenai sujud sahwi dalam kitab-kitab mereka.<sup>117</sup>

Lebih lanjut al Qurthubi menuliskan pendapat Ibnu Abbas bahwa seandainya yang disebutkan dalam surat ini adalah fi> shola>tihim sa>hu>n, maka ancaman keras tersebut menimpa seluruh orang-orang beriman. Demikian

<sup>116</sup>Ibid,

<sup>117</sup>Al Zamkshyari, *Al kasysya>f...*, 289

pula pendapat Atha', Alhamdulillah bahwa yang disebutkan adalah '*an shola>tihim*'. Sebab jika disebutkan *fi> shola>tihim* adalah mereka yang terlupa dalam sholatnya tanpa disengaja baik karena bisikan setan maupun dari dalam dirinya sendiri, sedang hal tersebut adalah manusiawi.<sup>118</sup>

Al zuhaili mengemukakan hikmah dari pemakaian redaksi '*an shola>tihim*' dalam ayat tersebut bukan dengan redaksi *fi> shola>tihim*. Menurutnya, pemakaian redaksi '*an shola>tihim*' tersebut memberikan pengertian bahwa lupa dalam pertengahan shalat diampuni oleh Allah SWT. karena memang hal tersebut berada diluar ikhtiyar dan batas kemampuan manusia.<sup>119</sup> Hal ini senada dengan pendapat Quraish Shihab yang mengatakan, kalau saja ayat ini menggunakan redaksi *fi> shola>tihim*, niscaya celakalah orang-orang yang tidak khushy' dalam shalatnya, atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rakaat shalatnya. Untung ayat ini tidak berbunyi demikian, karena alangkah banyaknya diantara kita yang demikian itu halnya, sehingga kecelakaan hanya tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.<sup>120</sup> Dalam hal ini al Shobuni mengklasifikasi kata lalai menjadi 2 jenis, pertama, lalainya orang munafik, yaitu lalai dengan meninggalkan shalat, dan kedua, lalainya orang mukmin, yakni lalai di dalam keadaan shalat dan diharuskan melakukan sujud sahwī.<sup>121</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya *al ladzi>na hum yura>'u>na* (orang-orang yang berbuat riya'). Kata *yura>'u>na* berasal dari *al riya>'*.

---

<sup>118</sup>Al Qurthubi, *Al Ja>mi' li Ahka>m Al Qur'a>n...*, 144

<sup>119</sup>Al zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 823

<sup>120</sup>Shihab, *Tafsir al Misbah...*, 550

<sup>121</sup>Al Shobuni, *Shafwah al Tafa>si>r...*, 583

Menurut Imam al Qurthubi, hakikat *riya*' adalah *thalab ma' fi al dunya bi al 'ibadah* (mencari apa yang ada di dunia dengan ibadah). Pada asalnya, *riya*' berarti mencari kedudukan di hati manusia.<sup>122</sup> Menurut al zuhaili, yang dimaksud *riya*' adalah melakukan ibadah namun dengan tujuan duniawi, seperti mengharapkan kedudukan dan pengakuan dari masyarakat atas amal ibadahnya.<sup>123</sup> Dengan demikian, *riya* adalah mengerjakan amal shalih yang tidak didasarkan pada niat ikhlas mencari ridha Allah. Yang diharapkan darinya adalah pujian dari manusia, termasuk ketika mereka mengerjakan shalat.

Banyak mufassir yang menyebutkan bahwa dua sifat ini merupakan sifat kaum munafik. Mereka enggan mengerjakan shalat. Kalau pun shalat, mereka hanya berharap pujian dari manusia. Sama sekali tidak berharap pahala. Ibnu Arabi ra. mengatakan bahwa mereka adalah termasuk orang yang *riya*' dengan memperlihatkan shalatnya, maksudnya adalah orang yang mengerjakan shalat dengan baik dan waktu yang lama dengan tujuan dilihat manusia.<sup>124</sup> Menurut al Shobuni yang dimaksud adalah orang yang sholat dihadapan manusia dengan tujuan pamer agar ia disebut sebagai orang shaleh, dan orang yang berbuat khusyu' agar disebut orang yang taqwa, serta orang yang bershodaqah dengan tujuan dianggap sebagai orang dermawan.<sup>125</sup> Namun, al Razi membedakan orang munafik dengan orang yang berbuat *riya*. Jika munafik menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, orang *riya* menampakkan apa yang tidak ada dalam hatinya dengan menambah kekhusyu'an agar orang yang melihatnya

---

<sup>122</sup> Al Qurthubi, *Al Ja'mi' li Ahka'm Al Qur'a'n...*, 144

<sup>123</sup> Al Zuhaili, *Tafsi'r al Muni'r...*, 822

<sup>124</sup> Al Qurthubi, *Al Ja'mi' li Ahka'm Al Qur'a'n...*, 145

<sup>125</sup> Al Shobuni, *Shafwah al Tafa'si'r...*, 583

meyakini bahwa dia orang religius. Jika orang munafik tidak shalat ketika tidak ada orang, jika orang riya itu shalatnya menjadi lebih baik ketika ada manusia.<sup>126</sup>

Namun yang perlu diperhatikan disini riya' merupakan perbuatan hati yang ingin amal perbuatannya dilihat serta dipuji oleh orang lain. Dengan demikian, tidak semua orang yang melakukan ibadah dengan cara terang-terangan dan disaksikan orang lain dianggap salah dan tergolong riya'.<sup>127</sup> Bahkan menurut al Qurthubi, dalam melakukan ibadah fardlu, kita dianjurkan untuk melakukannya dengan cara terang-terangan, karena dengan begitu berarti kita telah menyebarkan syi'ar agama Islam serta menolak fitnah karena dianggap tidak melakukan kewajiban. Berbeda dengan ibadah sunnah, maka yang paling baik adalah melakukannya dengan cara samar serta tidak diketahui orang lain. Akan tetapi ketika mengerjakan ibadah sunnah dengan cara terang-terangan tersebut bertujuan agar diikuti orang lain, maka hal tersebut justru tergolong amal yang dianjurkan.<sup>128</sup>

Surat ini diakhiri dengan firman-Nya: *wayamna'u>n al ma>'u>n* (dan enggan menolong dengan barang berguna). Menurut al Zujaj, Abu Ubaid dan al Mubarrad, pada masa jahiliah kata *al ma>'u>n* adalah segala sesuatu yang mengandung manfaat. Kapak, periuk, timba, korek api, dan segala yang bermanfaat, baik sedikit maupun banyak, termasuk di dalamnya.<sup>129</sup>

Dalam konteks ayat ini, ada yang menafsirkannya sebagai zakat, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya tentang macam-macam

---

<sup>126</sup>Al Razi, *Al Tafsir al Kabi>r...*, 114

<sup>127</sup>Abul Wahid al Faizin Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Kajian Tafsir Al Qur'an Tentang Ekonomi Islam*, (Jakarta: Madani Publishing House, 2010), Cet 1, 185

<sup>128</sup>Al Qurthubi, *Al Ja>mi' li Ahka>m Al Qur'a>n...*, 145

<sup>129</sup>*Ibid*,



pengertian *al ma'>'u>n*. Di antara yang berpendapat demikian adalah Abu Bakar, Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu Hanifah, Ibnu Umar, al Hasan, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah dan al Dhahak. Ada pula yang menafsirkannya dengan segala sesuatu yang biasanya tidak ditolak untuk diminta, baik oleh fakir maupun orang kaya. Orang yang menolak untuk memberikannya akan disebut buruk akhlaknya dan tercela perangnya. Namun menurut al zuhaili, pendapat yang diambil oleh mayoritas *mufassir* adalah setiap sesuatu yang dibutuhkan baik oleh orang miskin ataupun kaya, dimana sesuatu tersebut oleh masyarakat umum dianggap sesuatu yang remeh atau kecil, yang ketika ada orang yang meminta atau meminjamnya pasti diberikan.<sup>130</sup> Termasuk dalam cakupan *al ma'>'u>n* adalah garam, air dan api sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw.,

وَرَوَى ابْنُ مَاجَهَ مِنْ طَرِيقِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
مَرْفُوعًا " ثَلَاثَةٌ لَا يَمْنَعَنَّ : الْمَاءُ وَالْكَأُ وَالنَّارُ "

Ada tiga barang yang manusia tidak boleh dihalangi untuk mendapatkannya, yaitu air, api dan garam.

Ketiganya tidak boleh dihalangi untuk diambil. Kata tersebut digunakan untuk menyebut sesuatu yang sedikit dari yang banyak. Zakat bisa disebut sebagai *al ma'>'u>n* karena hanya 2,5 persen. Ini hanya sedikit dari yang banyak. Barang yang biasanya dipinjam, seperti kapak dan parang, juga bisa disebut sebagai *ma'>'u>n*. Dengan demikian, ayat ini berisi larangan bakhil dari sesuatu yang sedikit.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Al Zuhaili, *Tafsi>r al Muni>r...*, 825-826

<sup>131</sup>Al Razi, *Al Tafsi>r al Kabi>r...*, 115



Quraish Shihab cenderung memahami kata *al ma>'u>n* dalam arti sesuatu yang kecil yang dibutuhkan, sehingga dengan demikian ayat ini menggambarkan betapa kikirnya pelaku yang ditunjuk, yakni jangankan bantuan yang sifatnya besar, hal-hal yang kecilpun enggan.<sup>132</sup>

Selanjutnya al Qurthubi menutup pembahasan surat ini dengan menuliskan bahwa surat ini tepat sekali jika ditujukan kepada kaum munafiq, karena mereka tergolong dalam tiga sifat, yakni meninggalkan shalat, riya', dan bakhil.<sup>133</sup> Makna ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat al Nisa>' 142,

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا  
كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut (mengingat) Allah kecuali sedikit.

Dan surat al Taubah 54,

وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿٥٤﴾

Dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan dengan malas dan tidak pula menafkahkan (harta) mereka melainkan dengan rasa enggan.

## G. Pokok Kandungan Surat Al Ma>'u>n

Di antara pelajaran yang dapat dipetik dari ayat ini adalah:

<sup>132</sup>Shihab, *Tafsir al Misbah*..., 551

<sup>133</sup>Al Qurthubi, *Al Ja>mi' li Ahka>m Al Qur'a>n*..., 146



*Pertama*, Ayat ini menjelaskan tentang anjuran mengayomi kepada orang miskin dan anak yatim. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT.;

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩٦﴾

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.<sup>134</sup>

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ﴿٩٧﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik."<sup>135</sup>

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ  
وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin.<sup>136</sup>

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin."<sup>137</sup>

<sup>134</sup> *Al Qur'an dan Terjemahan*, QS. Adh Dhuha>: 9

<sup>135</sup> *Ibid*, QS. Al Baqarah: 220

<sup>136</sup> *Ibid*, QS. Al Baqarah: 177

<sup>137</sup> *Ibid*, QS. Al Baqarah: 215



وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan  
sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-  
anak yatim, orang-orang miskin.<sup>138</sup>

*Kedua:* Anjuran untuk menunaikan shalat pada waktunya dan sesuai  
dengan syarat dan rukunnya. Allah SWT. berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ<sup>ج</sup> فَإِذَا  
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ<sup>ح</sup> إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu  
berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah  
merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya  
shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang  
beriman.<sup>139</sup>

خَلْفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ<sup>ط</sup>

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan  
shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui  
kesesatan.<sup>140</sup>

*Ketiga:* Anjuran untuk mengerjakan kebajikan, dan berbuat baik kepada  
orang lain dengan memberikan atau meminjamkan harta walaupun nilainya kecil,

<sup>138</sup> *Ibid*, QS. An Nisa>: 36

<sup>139</sup> *Ibid*, QS. Al-Nisa>: 103

<sup>140</sup> *Ibid*, QS. Maryam: 59



seperti meminjamkan air, api, garam dan yang lainnya sebab Allah mencela orang yang tidak berbuat demikian. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam ayat lain;

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٨﴾

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.<sup>141</sup>

وَلَا تَحْضُورْ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٩﴾

Dan kamu tidak saling mengajak memberi Makan orang miskin.<sup>142</sup>

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٠﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.<sup>143</sup>

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٢١﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٢٣﴾

42. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"

43. mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,

44. dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin.<sup>144</sup>

*Keempat:* Anjuran untuk berbuat ikhlas dalam beramal dan waspada terhadap *riya*>'. sebagaimana firman Allah SWT. tentang sifat orang-orang yang beriman:

<sup>141</sup> *Ibid*, QS. Adz Dzariya>t: 19

<sup>142</sup> *Ibid*, QS. Al Fajr: 18

<sup>143</sup> *Ibid*, QS. Al Isra>': 26

<sup>144</sup> *Ibid*, QS. Al Mudatsti>r: 42-44



إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا  
كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٥﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.<sup>145</sup>

Dari beberapa pokok kandungan yang telah disebutkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam surat al Ma'ûn memberikan pelajaran tentang dua hal penting yang harus diperhatikan. *Pertama*, hubungan vertikal, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya (*Habl min Alla>h*), yang dalam hal ini disampaikan dalam bentuk ancaman atas kelalaian beribadah kepada Tuhan. *Kedua*, hubungan horizontal, yakni hubungan sosial antara manusia dengan manusia (*Habl min al na>s*). Ini yang menjadi titik penekanan dalam surat ini, hal ini dapat dilihat dari inti pembicaraan yang terdapat dalam surat al Ma'ûn.

---

<sup>145</sup>*Ibid*, QS. An Nisa>': 142